



PERAN ROHANIWAN ISLAM DALAM MENGUATKAN MENTAL PASIEN PRA OPERASI PENGANGKATAN RAHIM DI RSUP Dr. M. DJAMIL PADANG

Ahmad Putra¹, Aulia Rahman², M. Yusuf³

¹Yayasan Shine Al-Falah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³Universitas Andalas Padang

Email: pratamaahmad954@gmail.com

Email: auliarahmannaf143@gmail.com

Email: 1820812007_m@student.unand.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the role of clergy in strengthening the spirituality of preoperative uterine removal patients. This is because the patient is burdened mentally and mentally when he is required to undergo surgery to remove the uterus at Dr. RSUP. M. Djamil Padang. In this study, the author uses the theory of spiritual guidance and the technique of rational emotive behavior therapy (rebt) which the author relates to qualitative research. The informants who became the main sources of information were Islamic clergymen at Dr. RSUP. M. Djamil Padang. The results showed that patients felt helped by the assistance and services provided by Islamic clergy in undergoing uterine removal surgery. The assistance is in the form of spiritual guidance and applying rational emotive behavior therapy (REBT) techniques. The final result of this study shows that clergy try to minimize patient anxiety by providing spiritual guidance, including prayer and other worship guidance. Counselors also strive for patients to show a healthy, logical and optimistic mind to be healthy from the conditions they are experiencing.

Keywords: *Mentally; Islamic clergy; Spirituality*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran rohaniawan dalam penguatan *spiritualitas* pasien pra operasi pengangkatan rahim. Hal tersebut dikarenakan pasien terbebani dari sisi pikiran dan mental ketika diharuskan untuk menjalani operasi pengangkatan rahim di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori bimbingan spritualitas dan teknik *rational emotive behavior therapy (rebt)* yang penulis hubungkan dengan penelitian kualitatif. Informan yang menjadi sumber informasi utama ialah

rohaniawan Islam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien merasa terbantu dengan bantuan dan pelayanan yang diberikan rohaniawan Islam dalam menjalani operasi pengangkatan rahim. Bantuan tersebut berupa bimbingan spiritual dan menerapkan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT). Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa rohaniawan berupaya meminimalisir kegelisahan pasien dengan memberikan bimbingan spritualitas, diantaranya bimbingan doa dan ibadah lainnya. Konselor juga berupaya agar pasien memperlihatkan pikiran yang sehat, logis dan optimis untuk sehat dari kondisi yang dialaminya.

Kata Kunci: Mental; Rohaniawan Islam; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Rohaniawan memiliki peran penting dalam proses penguatan mental pasien pra operasi pengangkatan rahim. Kekosongan spiritualitas (dalam bentuk; mental) pada pasien, menjadikan kehadiran rohaniawan sangat diperlukan dalam proses berjalannya operasi pengangkatan rahim. Ada beberapa sebab peran rohaniawan Islam diperlukan dalam operasi pengangkatan rahim, *pertama;* hasil dari penelitian di Indonesia pada tahun 2013 hampir 57,5% pasien mengalami kecemasan pada pra operasi, *kedua;* pasien yang akan melakukan operasi harus memiliki kesiapan mental maupun emosional untuk kelancaran operasi, *ketiga;* menjelang operasi, pasien membutuhkan ketenangan agar proses operasi menjadi lancar tanpa hambatan, semakin pasien tenang menghadapi tindakan operasi maka operasi akan berjalan semakin lancar (Anik Supriani dkk, 2017:30) dan operasi yang dijalani pasien tersebut melibatkan organ tubuh secara luas dan mempunyai tingkat resiko yang

tinggi terhadap kelangsungan hidup klien (Agustinus Talindong dan Minarsih M, 2020:64).

Tindakan operasi merupakan sebuah aktivitas membuka serta menampilkan bagian tubuh yang akan melalui penanganan dengan penuh kehati-hatian. Proses tersebut akan melalui berbagai tahapan hingga diakhiri dengan penjahitan (Purindra Darma S dkk, 2017:2). Maka dengan itu, demi membangun kenyamanan bagi pasien pra operasi pengangkatan rahim, maka rohaniawan perlu memberikan suntikan semangat dan kesabaran melalui bimbingan spritualitas bagi pasien.

Memang diakui bahwa tindakan operasi memunculkan kecemasan tersendiri bagi si pasien, bahkan sebagian orang bisa saja ketika mendengarkannya juga terbawa cemas (Pujiani dan Ainur Rofiqoh, 2017:44). Namun, ada kebalikan dari semua itu, Hadari Dadang mengatakan bahwa tidak semua pasien larut dalam ketakutan dalam menjalani operasi, buktinya pasien yang mantap dalam spritualitas mampu menjalani operasi

yang diintruksikan dokter dengan tidak menunda-nunda jadwal operasi (Pujiani dan Ainur Rofiqoh, 2017:44).

Sejauh ini studi tentang peran rohaniawan Islam dalam menguatkan mental pasien pra operasi masih cenderung melihat pada, pertama; melihat dari sisi pengaruh bimbingan relaksasi spiritual terhadap kecemasan pada pasien pra operasi (Anik Supriani, dkk, 2017), kedua; melihat dari sisi pengaruh layanan kebutuhan spiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi (Agustinus, dkk 2020), ketiga; melihat dari sisi tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien pra operasi (Pujiani, dkk 2017), keempat; melihat dari sisi pengaruh bimbingan doa terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi (Kasron, dkk 2019), kelima; melihat dari sisi Program bimbingan dan konseling Islam untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap (Isep Zainal Arifin 2012), keenam; melihat dari sisi pelaksanaan bimbingan perawatan rohani Islam (Ihsan Aryanto 2017), ketujuh; melihat dari sisi model dakwah untuk pemeliharaan kesehatan mental spiritual pasien (Isep Zainal Arifin 2018), kedelapan; melihat dari sisi efektivitas komunikasi interpersonal petugas rohaniawan (Sarojini Mutia Irfan, dkk 2018), kesembilan; melihat dari sisi urgensi layanan konseling Islam dalam upaya percepatan pemulihan pasien

(Jarnawi, 2018), kesepuluh; melihat dari sisi hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi (Kurniawati 2010).

Tulisan ini bertujuan melengkapi studi yang telah ada mengenai peran rohaniawan Islam. Walaupun studi di atas sama-sama menjadikan bimbingan rohani sebagai objek kajian (material). Namun tulisan ini memberi penekanan pada upaya rohaniawan Islam dalam menguatkan mental pasien yang akan melangsungkan operasi pengangkatan rahim. Dengan begitu, tulisan ini fokus pada bagaimana peran rohaniawan Islam dalam menguatkan mental dan diri pasien pra operasi pengangkatan rahim di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Lebih jauh, dua pertanyaan dapat dirumuskan, pertama; apa saja bentuk kegelisahan dan ketakutan yang dialami pasien rawat inap dalam menghadapi operasi pengangkatan rahim? Kedua; Apa saja upaya yang dilakukan rohaniawan Islam dalam menguatkan mental pasien pra operasi pengangkatan rahim?. Kedua pertanyaan yang dimunculkan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

Tulisan ini memiliki argument bahwa rohaniawan memainkan peran yang signifikan dalam menguatkan mental pasien

yang akan menjalani operasi terkait dengan pengangkatan rahimnya. Sehingga, kehadiran rohaniawan begitu *urgent* adanya agar pasien dapat menjalani operasi dengan rasa yang ikhlas dan tidak terbebani dengan berbagai bentuk kekhawatiran.

Memang diakui bahwa pengangkatan rahim adalah sebuah kepiluan bagi pasien, akan tetapi jika itu harus dilakukan maka bagaimanapun pasien harus menerima dan menjalaninya dengan lapang dada serta tidak larut dalam kesedihan yang mendalam. Di sinilah peran rohaniawan begitu penting bagi pasien agar benar-benar menerima keadaan dengan lapang dada dan kuat menjalani ujian dari Allah SWT.

Lebih lanjut, argumen di atas didasarkan pada temuan di lapangan, salah satu rohaniawan RSUP Dr. M. Djamil Padang menyatakan “Pasien merasa sedih harus diangkat rahimnya, pasien merasa bahwa operasi pengangkatan rahim adalah duka dan ujian yang sangat berat yang harus dilalui, pasien juga merasa masa depan hidupnya tidak akan harmonis karena tidak akan memiliki anak bersama suami. Kegelisahan itu menjadikan pasien sering ragu-ragu dan gelisah ketika operasi pengangkatan rahim akan dilakukan. Tidak jarang juga pasien pra operasi menangis bahkan memarahi perawat dan tenaga

kesehatan. Bagaimanapun siapa saja pasti bersedih dengan diharuskannya pengangkatan rahim, akan tetapi jika itu yang terbaik maka pasien harus ikhlas menjalaninya dan serahkan semuanya kepada Yang Maha Kuasa” (Zainul Wahab, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Anik Supriani dkk (2017) dengan judul Pengaruh Bimbingan Relaksasi Spiritual Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Sunan Drajat RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto, menjelaskan tentang tindakan operasi dapat memberikan kecemasan pada diri pasien sehingga pasien tertekan dari sisi emosi dan pikiran. Oleh karena itu, siraman spiritual sangat penting diberikan demi menghilangkan kecemasan yang bayangkan pasien (Anik Supriani dkk, 2017:30-39).

Penelitian Agustinus Talindong dan Minarsih M (2020) dengan judul Pengaruh Pelayanan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Woodward, menjelaskan tentang Reaksi emosional pasien yang sering muncul sebelum dilakukan operasi salah satunya kecemasan. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 di Rumah Sakit Woodward pada pasien yang akan menjalani operasi 3 orang pasien mengalami kecemasan dari cemas ringan sampai cemas berat.

(Agustinus Talindong dan Minarsih M, 2020:64-72).

Penelitian Pujiani dan Ainur Rofiqoh (2017) dengan judul Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi, menjelaskan bahwa terpi keagamaan mampu menghilangkan kecemasan yang dialami pasien, sehingga dengan adanya upaya keagamaan tersebut, pasien siap menghadapi operasi atau pembedahan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Pujiani dan Ainur Rofiqoh, 2017:44-51).

Penelitian Purindra Darma S, Shanti Rosmaharani, dan Pepin Nahariani (2017) dengan judul Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi, menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual harus dilakukan secara sejalan ketika pasien akan menghadapi pembedahan, karena di satu sisi pasien ada yang merasa takut akan menemui kematiannya bahkan merasa tidak akan selamat dari operasi yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan (Purindra Darma S, 2017:1-8).

Penelitian Kasron dan Sokeh (2019) dengan judul Pengaruh Bimbingan Doa Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Islam Fatimah Cilacap, menjelaskan bahwa layanan bimbingan doa mampu memberikan sebuah

kontribusi bagi kelancaran operasi yang akan dijalani oleh pasien, karena memang pasien rata-rata takut ketika divonis harus melakukan pembedahan (Kasron dan Sokeh, 2019:47-55).

Penelitian Isep Zainal Arifin (2012) dengan judul Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit, menjelaskan bahwa menerapkan pelayanan konseling secara Islami kepada pasien menjadi sebuah keharusan bagi tenaga kesehatan dengan memanfaatkan kehadiran seorang konselor rohani Islam, sehingga pasien tidak menemui kendala dan ketakutan yang mendalam ketika akan melalui sebuah pembedahan (Isep Zainal Arifin, 2012:170-194).

Penelitian Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho (2019) dengan judul Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, menjelaskan bahwa perlu penggabungan bantuan kepada pasien, seperti menggabungkan pelayanan yang bersifat keagamaan seperti bimbingan spiritual dengan bantuan medis, sehingga melahirkan kontribusi yang maksimal bagi kelancaran pembedahan yang akan dilalui oleh pasien (Agus Riyadi, 2019:85-99).

Penelitian Ihsan Aryanto (2017) dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam

(Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien, menjelaskan bahwa semua orang yang ada di rumah sakit terutama pasien membutuhkan bantuan dari sisi kerohanian, sehingga pasien tidak terbebani ketika menghadapi pembedahan yang dikarenakan kondisi penyakit yang ia alami (Ihsan Aryanto, 2017:241–260).

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya ialah konselor sama-sama mengoptimalkan pelayanan spiritual untuk pasien, terutama ketika berupaya menghilangkan kecemasan yang dialami pasien ketika menghadapi tindakan operasi.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan teknik *rational emotive behavior therapy (REBT)* untuk membantu menghilangkan pikiran negatif dan buruk pasien ketika menghadapi tindakan pra operasi. Sehingga, dengan upaya penggunaan teknik tersebut pasien mampu berpikir sehat dan tidak memperburuk keadaan pikirannya sendiri.

Hal tersebut juga sebagai sebuah upaya bagi semua konselor dimanapun berada terutama pada tenaga konseling di rumah sakit yang tentunya menginginkan pasien yang menghadapi tindakan operasi mampu

menerima keadaannya serta optimis untuk sembuh dari keadaan yang dialami saat ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya penelitian lapangan (*field research*). Studi ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Pemilihan *setting* penelitian didasarkan atas pertimbangan, *pertama*; pelayanan pada pasien pra operasi pengangkatan rahim cukup mendukung terutama dari aspek kelengkapan alat-alatnya, *kedua*; RSUP. Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan terakhir di Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ialah para rohaniawan dan pasien yang akan melakukan operasi pengangkatan rahim.

Sumber data tersebut sengaja dipilih (*purposive*) berdasarkan kepentingan studi ini. Data pada studi ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Dengan menggunakan pedoman wawancara, data yang dikumpulkan terkait *pertama*; upaya yang dilakukan rohaniawan terhadap penguatan mental pasien pra operasi pengangkatan rahim, dan *kedua*; apa saja kegelisahan yang dialami pasien sebelum proses operasi pengangkatan rahim dilakukan. Analisis data pada studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, *pertama*; manajemen data, *kedua*;

kodifikasi data, *ketiga*; display data dan *keempat*; penarikan kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Melihat persoalan yang menyangkut mengenai pra operasi pasien pengangkatan rahim yang menimbulkan beberapa kendala, maka dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori untuk memecahkan persoalan tersebut. Dua teori itu ialah teori bimbingan spritualitas dan *rational emotive behavior therapy* (REBT).

1. Bimbingan Spritualitas

Bimbingan spritualitas menjadi faktor penting dalam memberikan kenyamanan bagi pasien bahkan untuk siapa saja. Musbikin dalam Purindra Darma, dkk menyebutkan bahwa di dalam spritualitas, hal pertama yang akan menentukan kesiapan pra operasi bagi pasien ialah aspek keimanan si pasien. Beberapa penelitian yang telah ada menjelaskan bahwa spritualitas seseorang dapat mempengaruhi angka harapan hidup, mengurangi depresi, amarah dan melahirkan ketenangan batin (Purindra Darma S, 2017:2).

Snyder dan Lindquist dalam Kasron dan Soke mengatakan bahwa spritualitas seseorang dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga mampu

menjadi sebuah pondasi keagamaan yang akan menguatkan dirinya dalam menghadapi sesuatu hal. Makanya, spritual seseorang harus mantap dan harus dikembangkan dengan baik (Kasron dan Sokeh, 2019:9).

Semua orang membutuhkan spritualitas yang baik dan menjadi kebutuhan dasar dalam menjalani alur kehidupan. Kebutuhan tersebut tidak akan mampu dirubah dan digantikan dengan layanan apapun yang ada. Maka dengan itu, pemberian bimbingan spritualitas harus benar-benar diberikan secara professional, spesifik dan dengan cara yang terencana (Isep Zainal Arifin, 2012:171).

Menurut Hawari dalam Ihsan Aryanto mengatakan bahwa spritual begitu penting terbangun dalam diri pasien karena dapat menunjang kesembuhan dan semangat untuk sembuh dari penyakit yang dialami. Sehingga ketika pasien menghadapi penyakit atau kondisi kesehatan yang cukup parah, maka ia akan tetap kuat karena spritual yang bagus (Ihsan Aryanto, 2017:243).

Salim Samsuddin dalam Jarnawi mengatakan bahwa pasien dan keluarganya membutuhkan bimbingan spritual dari pihak rumah sakit

yang dalam hal ini yaitu dari rohaniawan Islam. Hal tersebut dikarenakan pasien percaya akan mendapatkan motivasi untuk sembuh dan kuat menjalani ujian yang tengah dialami. Di samping itu, pelayanan spiritual yang diberikan mampu menyejukkan pikiran, berpikir positif dengan sakit yang dialami serta melahirkan dorongan positif untuk berserah diri kepada-Nya (Jarnawi, 2018:60)

2. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Pendekatan rational emotive behavior therapy dicetuskan oleh Albert Ellis. Beliau merupakan pemikir dan ahli klinis terkemuka pada tahun 1955 (Sri Hartati dan Imas Kania Rahman, 2017:13).

Ellis mencetuskan REBT dikarenakan adanya keyakinan yang tidak rasional dalam diri manusia, sehingga REBT menjadi sebuah opsi yang mampu melahirkan pikiran yang rasional dan sesuai dengan apa yang harusnya dilakukan (Albert Ellis dalam A. Burton, 1974:313).

Ellis mencetuskan REBT diawali dengan ketidakpuasan dirinya melihat praktek konseling tradisional yang ia nilai tidak maksimal dan efisien, yang dimaksud dalam hal ini ialah teknik psikoanalisis klasik. Ellis menjelaskan bahwa REBT

merupakan teknik yang di dalamnya ada upaya yang mendidik, mengajarkan dan bermuara pada pikiran yang rasional (Nusuki, 2014:104).

Ellis juga menjelaskan bahwa REBT menjadi bagian dari psikoterapi yang dapat dimanfaatkan serta difungsikan bagi pasien yang mudah cemas sehingga pikiran irrasionalnya dapat diminimalisir. Sehingga, pasien tersebut dapat terbangun pikirannya untuk berpikir rasional dan masuk akal (Lingga Kusuma Wardani dan Dhita Kurnia Sari, 2018:59).

Salah satu tokoh bernama Corey juga menambahkan bahwa REBT menjadi pendekatan yang ada kaitannya dengan keilmuan bimbingan konseling yang sasarannya juga membantu manusia ataupun pasien yang mengalami persoalan, seperti kecemasan. Ia menyebutkan bahwa teknik ini bagus dalam membangun pikiran yang sehat serta upaya dalam melahirkan pemikiran-pikiran yang optimis kepada perubahan (Muhamad Abdul Kohar dan Imam Mujahid, 2017:118).

Di samping itu, REBT juga berupaya bagaimana klien atau pasien sadar akan kesalahannya dengan mempertahankan pikirannya yang tidak rasional, sehingga mempengaruhi dirinya,

kesehatannya dan jalan hidup yang ia lalui (Dewa Ketut Sukardi, 1985:89). Pikiran yang sehat tersebut akan menentukan bagaimana klien menjalani hari-harinya terutama dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Gantina Kamalasari, 2011:201-202).

Akan tetapi, para tokoh juga menyadari bahwa karakter manusia itu beranekaragam, banyak juga klien yang memiliki kepribadian yang menyimpang sehingga sulit untuk merubah sesuatu yang ia inginkan yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri (Latipun, 2005:106).

Menurut teori yang dicetuskan Ellis, ada beberapa bentuk keyakinan yang dimiliki manusia, diantaranya keyakinan rasional dan irrasional. Keyakinan rasional ialah keyakinan yang memang sesuai dengan apa yang seharusnya ia pikirkan, sedangkan keyakinan irrasional ialah keyakinan yang tidak sesuai dengan harapan pikiran jernihnya, sehingga menyimpang pada pikiran yang merugikan dirinya, psikisnya dan kebahagiaan dirinya (Wayne Froggatt, 2005:1-5).

REBT juga berpandangan bahwa manusia sejatinya ialah makhluk yang berpikir, pandai cara menemukan sebuah kejelasan dan nada juga sisi buruknya, seperti berbohong dan

tidak jujur. Di samping itu, manusia juga memiliki kasih sayang dalam dirinya dan nilai-nilai penghancur pada orang-orang yang ada di sekitarnya (G Corey, 2013:204).

REBT bila dihubungkan dengan peran konselor, maka akan dihadapkan dengan beberapa tahapan, diantaranya: konselor mencoba memberikan pemahaman kepada diri pasien bahwa ia bisa memahami apa yang tengah ia pikirkan dan merespon dengan jelas sesuatu yang ia pikirkan, konselor mengajak pasien untuk memahami bahwa pikiran itu bisa dirubah dan mengambil sesuatu hal yang layak serta patut dipikirkan, konselor juga bertugas bagaimana agar pasien dapat menghapus pikirannya yang tidak rasional menjadi rasional yang selalu dipertahankan, sehingga pasien mampu berpikir dan melangkah kepada jalan yang bermanfaat bagi dirinya (Gantina Kamalasari, 2011:215-216):

a. Proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya sedang berfikir yang tidak rasional, dengan begitu, kewajiban seorang konselor menunjukkan, dan memahami klien kenapa dia bisa mengalami hal yang demikian, Kemudian menunjukkan kepada klien

hubungan antara pemikiran yang tidak rasional, dengan permasalahan yang sedang dia alami, dan gangguan emosional yang sedang dialami oleh klien. Dengan begitu klien akan sadar dimana titik permasalahan yang sedang dialami olehnya.

- b. Yang selanjutnya tugas konselor adalah meyakinkan klien bahwasannya berpikir itu dapat dilawan dan diubah, sesuai dengan keinginan klien. Untuk itulah tugas konselor agar klien mempunyai kemauan dan keyakinan bahwasannya dia mampu untuk mengeksplorasi pemikirannya, dengan bantuan dan bimbingan konselor.
- c. Dan yang terakhir adalah membimbing dan membantu klien untuk melawan pemikirannya yang selama ini tidak rasional, yang selama ini telah dipertahankan sampai akhirnya dia mempunyai permasalahan, dalam tahap ini konselor mendoktrinasi klien agar klien mampu untuk merubah pemikiran dan tingkah laku yang rasional. Sampai akhirnya klien mampu untuk menyelesaikan permasalahannya dan akhirnya klien bisa hidup sejahtera, bahagia serta bisa

menyeimbangkan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegelisahan dan Ketakutan yang dialami Pasien Pra Operasi Pengangkatan Rahim di RSUP Dr. M. Djamil Padang

Terkait dengan temuan di lapangan, diketahui bahwa pasien yang akan menjalani operasi pengangkatan rahim mengalami kecemasan dan ketakutan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, diantaranya: *pertama*, pasien merasa bahwa kebahagiaannya telah hilang, dalam artian tidak akan lagi dapat memiliki anak dan keturunan. *Kedua*, pasien merasa cemas akan terjadinya kegagalan dalam tindakan operasi sehingga muncul ketakutan tersendiri dalam menjalani operasi. *Ketiga*, pasien takut bila dalam tindakan operasi akan merasakan rasa sakit yang tidak dapat ditahan walaupun telah dibantu dengan bius. *Keempat*, pasien merasa bahwa dengan akan diangkatnya rahim, akan mengecewakan keluarga dan suami. *Keenam*, pasien khawatir akan menjadi obrolan banyak orang atau tetangga karena tidak

akan bisa lagi untuk mendapatkan anak, sehingga muncul rasa minder dalam diri pasien.

Di samping berbagai bentuk kecemasan dan ketakutan yang dialami pasien yang akan menjalani operasi pengangkatan rahim, pasien juga sering berpikiran negatif dengan akan diangkatnya rahim. Pikiran negatif tersebut seperti merasa bahwa ujian Allah begitu besar bagi dirinya dan merasa tidak sanggup menjalani ujian tersebut. Pikiran negatif tersebut sempat menghambat pasien untuk menjalani operasi yang akan dilakukan tenaga medis. Akan tetapi, mau tidak mau langkah tersebut harus tetap dijalani dengan sebagaimana mestinya.

2. Upaya Rohaniawan dalam Memperkuat Mental dan Diri Pasien Pra Operasi Pengangkatan Rahim di RSUP Dr. M. Djamil Padang

Melihat keadaan beberapa pasien pra operasi pengangkatan rahim yang mengalami kecemasan dan ketakutan, rohaniawan segera menemui pasien ke ruangannya agar dapat memberikan pendampingan dengan tujuan agar pasien yang mengalami kecemasan pra operasi pengangkatan rahim dapat menerima serta menjalani operasi dengan lapang dada.

Adapun upaya utama yang dilakukan rohaniawan yaitu membimbing spiritualitas pasien seperti membimbing doa sebelum operasi dilakukan dengan harapan pasien tidak takut ketika menghadapi operasi/pembedahan. Dengan artian, yang diupayakan rohaniawan yang pertama sekali yaitu bagaimana pasien dapat berpikiran positif dengan operasi yang akan ia jalani.

Rohaniawan mencoba membordir perasaan takut si pasien untuk benar-benar siap melalui semua ini. Memang tidak mudah untuk menjadikan mental pasien kuat menghadapi keadaan tersebut, namun rohaniawan berusaha keras bagaimana supaya pasien menjalaninya dengan penuh keikhlasan. Sehingga, pasienpun mau menjalani apa yang seharusnya dilakukan oleh tenaga medis dalam melakukan operasi pengangkatan rahim.

Adapun upaya lain yang dilakukan rohaniawan, diantaranya: *pertama*, pendekatan dari hati ke hati. Dalam hal ini, rohaniawan mencoba memberikan arahan dan saling berbagi akan perlunya bersabar serta memahami hikmah dari ujian yang Allah berikan.

Di balik ujian yang dialami pasien, tentunya ada pelajaran berharga bagi pasien pribadi sehingga mampu menjalani dan menerima dengan

lapang dada. Tentunya pendekatan ini bertujuan agar pasien tidak putus asa akan ujian yang Allah beri sehingga dapat menjalani operasi pengangkatan rahim dengan seikhlas mungkin.

Kedua, memberikan penguatan dan dukungan bagi keluarga pasien. Dalam hal ini, rohaniawan memberikan keyakinan serta sokongan kepada keluarga pasien agar selalu menguatkan pasien dan mendoakan kesembuhan pasien. Jangan sampai keluarga terpukul terlalu dalam akan ujian yang dialami pasien. Keluarga harus menjadi pilar utama bagi pasien agar kuat menjalani operasi pengangkatan rahim.

Ketiga, pemberian nasihat keagamaan. Dalam hal ini, rohaniawan menyampaikan bahwa sakit dapat menghapus dosa-dosa. Begitupun dengan ujian yang pasien alami, maka rasa sakit yang pasien alami secara tidak langsung menjadi solusi dalam menghapus dosa dan kekhilafan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan itu, keikhlasan dan kesiapan benar-benar perlu terbentuk dalam diri pasien.

Dengan upaya dan peran rohaniawan Islam, pasien mampu menerima apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan rumah sakit untuk melakukan operasi pengangkatan rahim. Pasien

terbantu dengan pelayananan spiritual yang diberikan rohaniawan sehingga operasi dapat dilakukan. Secara keseluruhan upaya rohaniawan dapat dikatakan berhasil dan memberikan kontribusi bagi pasien dalam menjalani operasi pengangkatan rahim. Sehingga, pasien dapat mengambil hikmat serta pembelajaran yang bermanfaat dari ujian yang Allah berikan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa poin penting yang ditemukan dengan melihat peran rohaniawan Islam dalam memberikan pelayanan spiritual ditambah dengan memanfaatkan teknik REBT kepada pasien pra operasi, bahwa pertama; rohaniawan Islam mampu meminimalisir kegelisahan dan ketakutan yang dialami oleh pasien pra operasi sebelum melakukan tindakan operasi pengangkatan rahim.

Kedua; rohaniawan Islam memberikan bantuan kepada pasien dengan memberikan bimbingan spiritual, diantaranya bimbingan doa dan memberikan motivasi kepada pasien agar optimis untuk sehat dari penyakit yang dialami. Di samping itu, rohaniawan berupaya mengajak pasien untuk berpikiran logis dan sehat, artinya pasien diajak untuk *positive thinking* dengan keadaan yang dialami.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aryanto, Ihsan, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No 3 (2017)
- Arifin Isep Zainal, "Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No 1 (Juni 2012)
- Ellis Albert dalam A. Burton (Ed.), *Operational Theories of Personality*, (New York: Brunner/Manzel, 1974)
- Hartati Sri dan Rahman Imas Kania, "Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa," *Genta Mulia*, Vol. VIII, No 2 (Juli 2017)
- Jarnawi, "Urgensi Layanan Konseling Islam Dalam Upaya Percepatan Pemulihan Pasien Di Rumah Sakit," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari Juni (2018)
- Kasron dan Sokeh, "Pengaruh Bimbingan Doa Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Islam Fatimah Cilacap," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol. XII, No 1 (Maret 2019)
- Kamalasari, Gantina, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011)
- Nusuki, "Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan di SMAN 2 Aikmel," *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No 1 (Juni 2014)
- Pujiani dan Ainur Rofiqoh, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi," *Adi Husada Nursing Journal*, Vol. 3, No. 1 Juni (2017)
- Riyadi Agus, Abdullah Hadziq dan Ali Murtadho, "Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 05, No 01(Juni 2019)
- Supriani Anik dkk, "Pengaruh Bimbingan Relaksasi Spiritual Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Sunan Drajat RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto," *Jurnal Nurse and Health*, Vol. 6, No 2 (Desember 2017)
- S Purindra Darma, Shanti Rosmaharani dan Pepin Nahariani, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi," *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 3, No. 2 September (2017)
- Talindong Agustinus dan Minarsih M, "Pengaruh Pelayanan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Woodward," *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, Vol. 20, No 1 (Februari 2020)
- Wardani Lingga Kusuma dan Sari Dhita Kurnia "Analisa Kemampuan Mengontrol Marah Ditinjau Dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) Pada Klien Skizofrenia Di UPT Bina Laras Kras Kediri," *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 7, No 2 (November 2018)

